

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencarian hambatan yang ada pada diri merupakan hal yang tidaklah mudah bagi sebagian orang. Perasaan kontradiksi antara “memberatkan” dan “mengentengkan” suatu sifat atau kepribadian dalam diri terkadang semakin menyulitkan prosesnya. Kontradiksi dalam suatu kepribadian memanglah tidak bisa kita hindari dalam kehidupan. Bahkan perasaan inilah yang membuat kita merasa hidup dengan syarat kita memang sadar dan perasaan yang kita miliki tetap dalam kadar yang baik. Karena untuk memperbaiki sesuatu, kita haruslah sadar dulu akan masalah yang kita miliki untuk selanjutnya kita perbaiki.

Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk bisa sempurna dalam suatu hal dengan kadar yang beragam. Ada yang mendorong seseorang menjadi lebih baik, ada yang tidak, dan ada pula yang terjadi secara bersamaan hingga menimbulkan rasa bingung. Maka dari itulah, segala sesuatu tidak bisa selalu dianggap negatif maupun positif secara pasti. Seperti halnya perfeksionisme, yang tidak bisa disebut secara pasti bahwa hal tersebut adalah sifat yang *positive* atau *negative* secara mutlak.

Secara luas, perfeksionisme dapat digambarkan sebagai pengaturan dan upaya untuk mencapai standar yang terlalu tinggi dan sering kali tidak realistis, disertai dengan pemikiran yang sering terfokus pada pencapaian standar dan evaluasi diri yang terlalu kritis (Frost, Marten, Lahart, & Rosenblate, 1990).

Memiliki standar yang tinggi merupakan bagian penting dari usaha yang sehat. Untuk memperoleh keterampilan, keahlian, dan penguasaan, kita perlu ingin melakukannya dengan baik dan terus berkembang (Kennedy-Moore, 2023). Namun, terdapat banyak penelitian yang menunjukkan efek negatif dari perfeksionisme seperti kecemasan (Burgess & DiBartolo, 2016), depresi (Hewitt, 2023), gangguan makan (Howard., 2023), melukai diri sendiri (Duncan-Plummer., 2023), dan bahkan bunuh diri misalnya (Smith, 2018).

Pribadi perfeksionisme, berjuang menuju standar atau tujuan yang tinggi dengan cara yang sehat dapat memberikan tantangan, memperkuat diri, dan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Tetapi ketika gagal, perfeksionis yang sehat (Perfeksionis Adaptif) memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dengan cukup cepat dan mampu untuk tetap bertahan dan terlibat dalam suatu kegiatan. Perfeksionisme sering dikaitkan sebagai penyebab dari *inner shame*, terutama pada *childhood trauma* (Maté, 2022). Perfeksionisme sering muncul sebagai *coping mechanism* yang merespon *shame* atau rasa malu yang muncul akibat trauma masa kecil, dimana individu berusaha memperoleh rasa untuk mengendalikan dan mendapatkan keamanan dalam lingkungan mereka. Berawal dari rasa takut gagal atau ditinggalkan, perfeksionisme menjadi cara untuk menghindari kritik, penolakan, atau trauma lebih lanjut dengan berusaha mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan.

Hal diatas sangat berkaitan dengan pribadi peneliti, dimana peneliti kerap memaksakan diri untuk melihat segala sesuatu dari dua sisi atau lebih agar benar-benar paham suatu kondisi dan mahir segala hal agar seakan-akan bisa

mengontrol hal tersebut, untuk merasa aman dan nyaman. Hal tersebut juga menghadirkan kontradiksi dalam diri peneliti. Di satu sisi, keinginan untuk memahami segala sesuatu dari dua sudut pandang atau lebih menunjukkan usaha untuk mengambil keputusan secara hati-hati. Namun di sisi lain, kecenderungan tersebut berakar pada ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*), yang membuat peneliti merasa harus mengendalikan segala kemungkinan sebelum bertindak. Menurut Conroy et al. (2002), *fear of failure* merupakan respon emosional negatif yang muncul ketika individu mempersepsikan adanya ancaman terhadap harga diri akibat kemungkinan gagal.

Kondisi ini sering berhubungan dengan perfeksionisme maladaptif, yaitu dorongan untuk mencapai standar yang sangat tinggi disertai ketakutan ekstrem terhadap kesalahan (Flett & Hewitt, 2002). Tidak hanya itu, dorongan peneliti untuk menguasai setiap situasi juga sejalan dengan *kecenderungan need for control*, yaitu kebutuhan berlebihan untuk memastikan segala sesuatu berjalan sesuai harapan demi menghindari ketidakpastian (American Psychological Association, 2015). Pola ini kemudian memicu distorsi kognitif seperti *catastrophizing* (menganggap kegagalan sebagai bencana besar) dan *all-or-nothing thinking* (menganggap sesuatu hanya benar atau salah secara mutlak) yang pada akhirnya memperburuk kecemasan dan keraguan dalam proses penciptaan karya (Beck, 2011).

Jika dilihat dari perfeksionis maladaptif, standar dan tujuan yang dibuat tidak hanya tinggi, namun terkadang mereka tidak mungkin dicapai. Pengalaman gagal bisa sangat menyakitkan bagi orang dengan perfeksionisme

maladaptif jika mereka tidak memiliki ketahanan yang dimiliki oleh perfeksionis yang sehat (perfeksionisme adaptif), mereka mungkin memilih untuk terobsesi pada suatu tujuan atau mundur dari tujuan." (Pryor, 2022)

Albert Ellis (1962, sebagaimana dikutip dalam Dryden, 2018) melalui *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memperkenalkan model ABC, yang menjelaskan bahwa masalah psikologis tidak secara langsung disebabkan oleh peristiwa, melainkan oleh keyakinan individu terhadap peristiwa tersebut. Dalam model ini, A (*Activating Event*) merujuk pada peristiwa pemicu, B (*Beliefs*) pada keyakinan atau interpretasi individu, dan C (*Consequences*) pada konsekuensi emosional maupun perilaku. Misalnya, dalam konteks perfeksionisme, kritik terhadap karya seni (A) dapat memunculkan keyakinan irasional seperti "Saya harus sempurna atau saya gagal" (B), yang kemudian menimbulkan kecemasan, penundaan, atau perilaku bekerja berlebihan (C).

Pengalaman masa kecil memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam membentuk pola pikir perfeksionis. Salah satu pengalaman emosional yang menjadi sumber trauma bagi peneliti terjadi pada masa kanak-kanak, sekitar usia lima hingga enam tahun. Pada masa tersebut, peneliti memiliki kegemaran menggambar dan menjadikan aktivitas tersebut sebagai medium ekspresi emosional sekaligus bentuk komunikasi personal. Namun, peneliti mulai merasa tidak percaya diri ketika secara tidak sadar membandingkan kemampuan menggambarinya dengan kakaknya yang terpaut usia tujuh tahun dan telah mahir dalam menggambar anatomi manusia.

Kondisi ini memunculkan perasaan rendah diri dan keyakinan bahwa karya yang dihasilkan tidak cukup baik.

Situasi emosional tersebut semakin diperkuat ketika peneliti berniat menggambar sebagai bentuk ekspresi kasih sayang kepada ayah yang bekerja di luar negeri. Namun, ibu peneliti menyarankan agar peneliti mengirimkan surat saja, bukan gambar. Meskipun kemungkinan besar maksud ibu bersifat pragmatis dan bukan kritik destruktif, peneliti menafsirkan pernyataan tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap kemampuan kreatifnya. Perasaan ditolak dan gagal memenuhi harapan orang tua kemudian melekat secara psikologis, sehingga membentuk keyakinan negatif tentang kemampuan diri, khususnya dalam menggambar figur manusia.

Pengalaman tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Stages of Psychosocial Development* yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Pada rentang usia 5–12 tahun, individu berada pada tahap *industry vs. inferiority* (Orenstein, 2022), di mana keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan dan menyelesaikan tugas akan membentuk rasa kompetensi (*industry*), sedangkan kegagalan atau kritik yang melemahkan dapat memunculkan perasaan rendah diri (*inferiority*) (Newman & Newman, 2017). Anak yang merasa kemampuannya tidak dihargai atau sering dibandingkan dengan orang lain berisiko mengalami inferioritas dan keraguan terhadap potensi diri. Dalam konteks peneliti, pengalaman kritik masa kecil tersebut memicu luka psikologis dini (*early psychological wound*), yang kemudian berkembang menjadi ketakutan terhadap kegagalan dan penolakan.

Akibatnya, peneliti tumbuh dengan kecenderungan perfeksionis yang sangat tinggi sebagai mekanisme kompensasi terhadap perasaan inferior di masa kecil. Perfeksionisme tersebut muncul sebagai upaya untuk memenuhi ekspektasi dan menghindari kritik, namun pada saat yang sama menghadirkan kecemasan berlebih terhadap kesalahan dan keraguan untuk berkarya secara bebas. Hal ini sejalan dengan pandangan Flett & Hewitt (2002) yang menjelaskan bahwa perfeksionisme sering kali berakar pada pengalaman masa kecil yang sarat kritik dan tuntutan pencapaian. Dengan demikian, trauma masa kecil tidak hanya memengaruhi perkembangan emosi peneliti, tetapi juga mempengaruhi perjalanan artistiknya, termasuk ketakutannya terhadap praktik menggambar figur manusia hingga dewasa.

Peneliti juga mengalami beberapa dampak yang disebabkan dari sifat perfeksionisme yang dimiliki, dimana dampak yang dialami berupa dampak internal dan eksternal. Menurut Hipotesis Kognisi Persistent, representasi kognitif yang berkepanjangan terhadap peristiwa-peristiwa yang menegangkan akan meningkatkan total waktu peristiwa-peristiwa tersebut memiliki efek '*wear and tear*' pada tubuh manusia (Verkuil, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa kepribadian perfeksionisme dapat menghambat kesuksesan. Bahkan, hal itu sering kali menjadi jalan menuju depresi, kecemasan, kecanduan, dan ketidakmampuan untuk bergerak (Brown, 2010). Dampak internal yang dialami peneliti sangat berkaitan dengan gejala fisik yang dialami peneliti, seperti merasa deg-degan atau palpasi, mual atau gangguan kecemasan, tidak bisa bergerak atau *executive disorder*, tidak bisa tidur atau insomnia, dan tidak nafsu

makan atau *eating disorder*. Sementara dampak eksternal yang peneliti alami berupa terganggunya pekerjaan peneliti, perkuliahan, hingga hubungan peneliti dengan orang-orang sekitar.

Melalui skripsi penciptaan karya ini, permasalahan dan kontradiksi pada kepribadian perfeksionis tersebut berusaha diteliti lebih dalam. Uraian-uraian permasalahan di atas kemudian dirumuskan ke dalam judul “ “A Laboratory of Imperfect Human Being” dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi”

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan dimulai ketika peneliti ingin membuat karya yang membahas psikologi anak, tentang anak *unprivileged* dalam mengakses dan membuat karya seni, tetapi sepertinya masih ada beban dari pribadi sebelum peneliti ingin terjun pada dunia psikologi anak yang berhubungan dengan dunia seni. Lalu peneliti juga ingin membahas tentang hambatan peneliti, yang awalnya peneliti kira merupakan dampak dari trauma yang dimiliki sejak kecil. Tetapi, setelah sesi diskusi yang ada pada mata kuliah Studio Seni Rupa murni berlangsung, dengan penelitian tentang kata trauma tersebut, ternyata peneliti harus lebih teliti dalam mengartikan kata “trauma” tersebut, dan lebih cocok dengan hambatan yang dirasa saat ini adalah kepribadian diri yang perfeksionis, walaupun ada kemungkinan merupakan dampak dari *childhood trauma* yang saat itu belum tervalidasi oleh profesional. Obsesi akan kesempurnaan pada peneliti sesungguhnya sudah muncul sejak peneliti kecil, dan dapat terlihat dari

hasil gambar sejak kecil hingga pola hidup sehari-hari, di perkuliahan, organisasi, pekerjaan, dan hubungan sosial dengan keluarga maupun kerabat.

Peneliti selalu memasang ekspektasi diri dengan tinggi atau tidak rasional, membuat skenario terburuk dalam banyak hal, memaksakan diri untuk memahami segala hal dalam dua sisi, yang akhirnya akan kecewa atas realita yang tidak sesuai, lalu diakhiri dengan penyesalan dan menyalahkan diri sendiri. Hal ini terus berulang hingga akhirnya beberapa tahun ini peneliti baru menyadari hal ini dan merasa ada sesuatu yang harus diubah pada diri peneliti. Hal ini juga yang membuat peneliti menunda untuk membahas ini selama 2-3 tahun karena belum siap menghadapinya secara langsung. Peneliti sesungguhnya juga sadar ada banyak hal baik dan potensi yang ada pada diri, agar bisa bermanfaat untuk diri dan orang lain. Tapi akibat dari takutnya menghadapi kegagalan, peneliti selalu mengurungkan niat tersebut, dan lebih sering menghindarinya.

Kemudian akhirnya terpilihlah topik mengenai kepribadian perfeksionis dari sumber pengalaman personal. Ide penciptaan ini dipilih karena dirasa sangat dekat dan benar-benar dialami langsung oleh peneliti. Ide ini semakin cocok untuk peneliti angkat menjadi topik pembahasan karena terjadinya puncak masalah yang diawali dengan kepribadian perfeksionis peneliti. Pada akhir tahun 2024 peneliti sudah mulai tidak sanggup menghadapi masalah-masalah yang peneliti alami akibat kepribadian perfeksionis, hingga kemudian pada awal 2025 peneliti baru memberanikan diri untuk mencari pertolongan profesional, yaitu dengan mendatangi psikiater.

Menurut asesmen dari dokter, saat itu peneliti datang dengan kondisi *mood* hipotim atau suasana hati yang sangat rendah dan tertekan, memiliki banyak ide nihilistik, dan berada pada tilikan derajat 6 atau memiliki pemahaman emosional yang mendalam terhadap kondisi gangguan jiwa yang peneliti alami. Dari hasil asesmen, peneliti mendapatkan diagnosis depresi berat tanpa ciri psikotik yang diukur dengan skala MADRS. *Montgomery-Åsberg Depression Rating Scale* (MADRS) merupakan instrumen klinis yang digunakan untuk menilai tingkat keparahan gejala depresi melalui 10 item penilaian gejala emosional dan somatik. Skala ini banyak digunakan dalam penelitian dan praktik klinis karena dianggap sensitif dalam mendeteksi perubahan gejala depresi seiring berjalannya intervensi atau pengobatan (Borentain et al., 2022). Skor MADRS berada dalam rentang 0–60 yang menunjukkan tingkat keparahan depresi, dan hasil asesmen peneliti berada pada skor 57 yang berarti mendekati batas maksimal serta menunjukkan tingkat depresi yang sangat berat, dengan keluhan utama cemas dan takut akan kegagalan, data dapat dilihat dalam lampiran pada halaman X.

Dalam penciptaan ini, gagasan konseptual dieksplorasi melalui keresahan-keresahan yang ada pada diri peneliti dalam memenuhi obsesi terhadap kesempurnaan yang selanjutnya diubah ke dalam bentuk visual. Secara visual ditampilkan dengan penggabungan kain berisi narasi-narasi dari yang kerap muncul dalam diri setiap pribadi perfeksionis ini berdampak pada kegiatan sehari-hari, baik hal yang baik ataupun buruk, dan juga segala kontradiksinya yang ada dalam bentuk jahitan atau teknik tambahan berupa teknik cetak *print*.

Peneliti merasa jika banyak orang lebih memahami dan menerima kekurangan diri, seperti pribadi perfeksionis, kita akan mampu berlanjut ke evaluasi diri kemudian tahap berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, agar nantinya akan lebih bisa bermanfaat untuk diri atau orang lain di sekitar kita. Pada eksplorasi pertama, peneliti fokus membahas perfeksionis pada diri sendiri yang peneliti jadikan sebagai referensi penciptaan karya. Peneliti membuat sebuah deklarasi atau manifesto berisi peraturan-peraturan atau prinsip diri perfeksionis yang sesungguhnya tidak nyata dan hanya berada dalam pikiran peneliti saja. Peneliti memvisualisasikannya dengan membuat bordir dengan benang pada kain berwarna putih, untuk menimbulkan efek tulisan yang tidak terlalu terlihat secara langsung, atau *invisible*.

Pada eksplorasi selanjutnya, fokus pembahasannya berubah menjadi membahas perfeksionis dari kerabat atau orang yang peneliti kenal, yang ternyata memiliki sifat perfeksionis juga. Orang-orang yang peneliti libatkan pada karya eksplorasi ini merupakan orang-orang yang muncul ketika peneliti berada pada puncak terendah dengan kondisi perfeksionis yang peneliti miliki, dan orang-orang ini adalah orang yang membuat peneliti tidak merasa sendiri. Peneliti memvisualisasikannya dengan cara membuat sebuah surat putusan atau peringatan menggunakan medium tekstil kepada orang-orang tersebut karena memiliki sifat perfeksionis yang berbeda-beda.

Eksplorasi terakhir yang peneliti buat merupakan karya yang menggabungkan fokus sebelumnya, dimana peneliti menggabungkan hasil sudut pandang peneliti dan orang-orang yang peneliti libatkan. Peneliti

memvisualisasikannya dengan membuat sebuah koran dari tekstil yang berisi artikel-artikel atau berita yang berhubungan dengan perfeksionis.

1.3 Masalah Penciptaan

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan, masalah penciptaan dalam pembuatan karya “A Laboratory of Imperfect Human Being” dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menggambarkan kepribadian perfeksionis melalui karya seni kontemporer?
- b. Bagaimana memvisualisasikan konsep “A Laboratory of Imperfect Human Being” dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi?
- c. Bagaimana mengolah alat, bahan, dan teknik tekstil dalam mewujudkan karya seni kontemporer yang berangkat dari kepribadian perfeksionis?

1.4 Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini merupakan pemaparan lanjutan dari masalah penciptaan yang telah peneliti sebutkan. Tujuan penciptaan dalam pembuatan karya “A Laboratory of Imperfect Human Being” dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan “A Laboratory of Imperfect Human Being” dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi.

- b. Memvisualisasikan konsep “A Laboratory of Imperfect Human Being” dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi.
- c. Mengolah alat, bahan, dan teknik dalam mewujudkan karya seni kontemporer yang berangkat dari kepribadian perfeksionis.

1.5 Fokus Penciptaan

Karakteristik pada skripsi penciptaan karya seni rupa ini dibagi menjadi tiga aspek penciptaan, yakni aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional. Pembagian ini sejalan dengan pendapat Gustami (2007) yang menjelaskan bahwa proses penciptaan karya seni tidak hanya berfokus pada hasil akhir karya, tetapi melibatkan tahapan yang bersifat menyeluruh mulai dari gagasan, perancangan bentuk, hingga proses teknis perwujudan karya. Menurut Gustami (2007), penciptaan karya seni diawali oleh penguatan ide atau konsep sebagai landasan berpikir, dilanjutkan pada proses visualisasi gagasan melalui eksplorasi bentuk, serta diakhiri dengan proses teknis dan penggunaan media untuk mewujudkan karya secara fisik. Oleh sebab itu, ketiga aspek tersebut menjadi penting untuk dikaji sebagai struktur berpikir dalam penciptaan karya seni rupa. Berikut ialah penjabaran ketiga aspek tersebut:

1.5.1 Aspek Konseptual

Fokus penciptaan pada aspek konseptual lebih diarahkan pada gagasan atau ide terbentuknya penciptaan karya seni rupa. Diantaranya

adalah penemuan sumber inspirasi berkarya, interes seni, interes bentuk, dan prinsip estetika yang digunakan.

a. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi skripsi penciptaan ini berasal dari realitas internal yang dialami secara langsung oleh peneliti melalui pengalaman personal mengenai kepribadian perfeksionis dalam kegiatan sehari-hari, di mana kegiatan berkesenian dan pekerjaan non-kesenian peneliti sangat terganggu. Pergulatan ini muncul dari dorongan internal untuk mencapai standar yang tinggi secara konsisten, disertai ketakutan akan kesalahan, kegagalan, dan penilaian negatif dari lingkungan.

Di satu sisi, perfeksionisme memberi motivasi untuk bekerja dengan teliti, rapi, dan terukur; namun di sisi lain justru menciptakan tekanan psikologis berupa kecemasan berlebih, kelelahan emosional, serta kecenderungan menunda pekerjaan karena takut hasil yang dicapai tidak sempurna. Kondisi ini menimbulkan kontradiksi dalam diri peneliti: keinginan kuat untuk menghasilkan karya justru berhadapan dengan rasa ragu dan ketidakpuasan yang terus-menerus, sehingga peneliti seolah terperangkap dalam siklus ambisi dan penolakan terhadap hasil karya sendiri.

Proses kreatif yang seharusnya menjadi ruang ekspresi dan kebebasan berubah menjadi arena konflik batin, di mana peneliti harus bernegosiasi dengan standar pribadi yang kaku dan kritik diri

yang destruktif. Pergulatan psikologis yang kontradiktif inilah yang kemudian menjadi sumber eksplorasi artistik, mendorong peneliti untuk tidak sekadar berkarya, tetapi juga melakukan proses refleksi diri terhadap relasinya dengan kontrol, kesempurnaan, dan penerimaan terhadap ketidakteraturan dalam hidup.

b. Interes Seni

Interes seni yang digunakan adalah interes seni yang bersifat reflektif yaitu seni sebagai pencerminan diri atas kepribadian perfeksionis yang dialami secara personal. Pengalaman personal mengenai kepribadian perfeksionis ini kemudian membentuk arah interes seni reflektif, yakni minat berkesenian yang berorientasi pada pencarian makna diri melalui proses perenungan atas pengalaman internal. Interes seni reflektif berfokus pada seni sebagai medium kontemplatif yang memungkinkan eksplorasi dimensi psikologis, emosional, dan eksistensial diri, bukan semata sebagai bentuk ekspresi estetis.

Dalam konteks ini, proses penciptaan karya menjadi sarana untuk menafsir ulang pengalaman hidup, khususnya terkait konflik batin akibat perfeksionisme yang dialami. Interes seni tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan seni sebagai ruang dialog dengan diri sendiri, tempat di mana kegelisahan, ambivalensi, dan kontradiksi internal dapat diolah menjadi bentuk visual yang

bermakna. Dengan demikian, interes seni reflektif tidak hanya menghasilkan karya yang bersifat representasional, tetapi juga mengandung kedalaman makna sebagai hasil proses pemaknaan ulang pengalaman personal melalui bahasa visual.

c. **Interes Bentuk (figuratif/ semi figuratif/ non-figuratif)**

Interes bentuk yang dipilih adalah bentuk non-figuratif berupa rangkaian narasi visual yang berfungsi sebagai sarana refleksi diri terhadap kepribadian perfeksionis yang dialami peneliti. Pemilihan bentuk non-figuratif ini bukan semata pertimbangan estetis, tetapi lahir dari pergulatan batin yang kompleks, di mana perfeksionisme sering kali menciptakan ketegangan antara kebutuhan untuk mengontrol bentuk secara presisi dan dorongan emosional untuk mengekspresikan kerentanan diri secara jujur. Dalam proses ini, muncul kontradiksi internal, dimana pada satu sisi terdapat keinginan kuat untuk menghadirkan karya yang rapi, sistematis, dan sempurna, namun di sisi lain terdapat dorongan reflektif untuk menerima ketidakteraturan, ketidakpastian, dan kegagalan sebagai bagian dari proses kreatif.

d. **Prinsip Estetik (tradisional/ modern/ posmodern/ kontemporer)**

Prinsip estetik seni yang digunakan adalah prinsip estetika kontemporer. Sebabnya adalah karena konsep penciptaan karya ini merespons modernisme dengan kajian kontemporer. Selain itu,

unsur-unsur visual karya yang akan ditampilkan akan mengarah pada karakteristik karya kontemporer yang memadukan unsur-unsur seni dari berbagai media seni rupa.

Topik perfeksionisme yang diangkat dalam pembuatan karya ini mengandung kontradiksi psikologis, seperti antara dorongan untuk menjadi ideal dengan kecemasan, keraguan diri, dan tekanan mental yang mengiringinya. Kompleksitas kontradiktif tersebut lebih tepat diolah melalui pendekatan estetika kontemporer yang memberikan kebebasan interpretasi, ruang eksplorasi media campuran, serta pendekatan simbolik-konseptual dalam menyampaikan gagasan. Dengan demikian, estetika kontemporer menjadi relevan karena tidak hanya menampilkan bentuk visual semata, tetapi juga mampu menghadirkan gagasan kritis dan pengalaman emosional yang bersifat personal namun tetap komunikatif secara estetik.

1.5.2 Aspek Visual

Karakteristik penciptaan dalam aspek visual akan menjabarkan pengolahan subject matter, struktur visual dan komposisi rupa. Hal ini dilakukan sebagai penghubung antara konseptual yang ingin disampaikan dengan visual karya yang disampaikan.

a. *Subject Matter*

Subject matter merupakan permasalahan yang menjadi pokok pembicaraan. *Subject matter* diletakan dalam aspek visual agar

dapat menjelaskan dan menghubungkan aspek konseptual penciptaan dengan penggambarannya secara visual. *Subject matter* dalam skripsi penciptaan ini adalah kontradiksi kehidupan yang menggambarkan sifat atau kepribadian perfeksionis dalam diri.

Kontradiksi tersebut muncul melalui pertentangan antara keinginan untuk mencapai kesempurnaan dengan kenyataan bahwa manusia memiliki keterbatasan. Perfeksionisme sering kali memunculkan dorongan kuat untuk meraih hasil yang ideal, namun pada saat yang sama menimbulkan tekanan batin, kecemasan, rasa takut gagal, serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Ketegangan antara harapan dan realitas ini menciptakan konflik internal yang kompleks dan berlapis, sehingga menarik untuk diolah ke dalam bentuk visual yang mampu merepresentasikan dinamika psikologis tersebut secara simbolik dan ekspresif.

b. Struktur Visual

Struktur visual secara umum akan menampilkan bentuk karya seni rupa tiga dimensi dengan elemen-elemen seperti narasi, kain, dan benang. Narasi dan objek tambahannya merupakan wujud dari dampak *positive*, *negative*, serta keresahan yang dirasa peneliti dalam menghadapi sifat perfeksionisme diri. Unsur kedua dalam karya skripsi ini adalah benang-benang yang akan disusun dalam bentuk sulam atau *embroidery* untuk menyampaikan hal—hal yang

selalu diulang dalam diri peneliti hingga akhirnya semakin mendorong adanya obsesi akan kesempurnaan.

c. Komposisi Rupa

Komposisi rupa berisi pengaturan dari berbagai prinsip rupa yang akan digunakan dalam karya seni rupa seperti prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, komposisi, proporsi, keselarasan, gradasi dan kontras. Komposisi rupa yang digunakan dalam karya skripsi ini akan menampilkan beberapa prinsip rupa:

- 1) Prinsip kesatuan akan ditampilkan melalui gabungan dari ilustrasi pada permukaan objek berupa narasi dan tulisan-tulisan pendukung lainnya;
- 2) Prinsip keseimbangan yang akan ditampilkan ada pada penataan narasi.
- 3) Prinsip irama akan ditampilkan pada peletakan tulisan dan narasi yang berisikan keresahan peneliti.

1.5.3 Aspek Operasional

a. Alat dan Bahan

Pada penciptaan karya ““A Laboratory of Imperfect Human Being” dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi” bahan yang akan digunakan menggunakan kain, kain, benang, canvas, dan mix media berupa print. Tekstil dipilih karena memiliki hasil jadi yang tetap mudah diatur, namun juga memiliki sifat yang rapuh. Seperti halnya

kontradiksi yang ada pada diri. Jika digabungkan dengan komposisi yang pas, diharapkan dapat menciptakan keharmonisan pada karya.

b. Teknik/Media

Teknik yang digunakan pada penciptaan karya seni rupa ini menggunakan Teknik manual seperti embroidery, dan juga Teknik mekanis seperti menggunakan mesin *print* untuk kain. Teknik pembuatan embroidery juga digabung dengan bantuan menggunakan mesin pada eksplorasi kedua, yang akan di-*display* pada canvas. Selanjutnya akan ada karya yang di *print* pada kain, yang kemudian di sulam dengan benang menggunakan tangan secara manual.

c. Prosedur/Proses

Proses penciptaan karya ini meliputi proses persiapan pada masing-masing elemen yang nantinya akan disusun sedemikian rupa agar menjadi instalasi yang harmonis. Proses diawali dengan pembuatan naskah manifesto dari renungan yang kemudian disulam menggunakan tangan secara manual pada kain, menggunakan teknik back-stitch searah dengan jenis font yang digunakan. Setelah semua sulaman selesai, peneliti akan memberi gagang kayu sebagai pegangan pada bagian atas dan bawah kain, agar bisa digulung pada kayu menyerupai surat-surat pada jaman dahulu. Selanjutnya pada karya eksplorasi kedua seniman memulai proses dengan mengumpulkan data dengan teknik wawancara, yang hasilnya akan

peneliti jadikan surat dengan teknik bordir mesin, dan disusun pada kanvas.

Proses pada karya ketiga dimulai dengan mengumpulkan data melalui kuesioner, penggabungan hasil wawancara sebelumnya menjadi artikel, dan mencetak semuanya pada kain yang kemudian akan peneliti bordir pada bagian judul dan hasil penelitian menggunakan sulam manual menggunakan tangan, dan finishing karya dengan memajang karya pada bingkai.

1.6 Manfaat Penciptaan

1.6.1 Bagi Peneliti

Secara konseptual, topik yang diteliti diharapkan dapat menjadi refleksi kritis bagi peneliti dalam lebih menyadari dan menyikapi sifat perfeksionis dalam diri. Secara visual diharapkan peneliti dapat menyadari keharmonisan yang ada dari segala keresahan pada diri. Secara operasional, diharapkan peneliti dapat mengasah kemampuan dalam membuat karya dari Teknik pembuatan hingga penciptaan konsep berkarya.

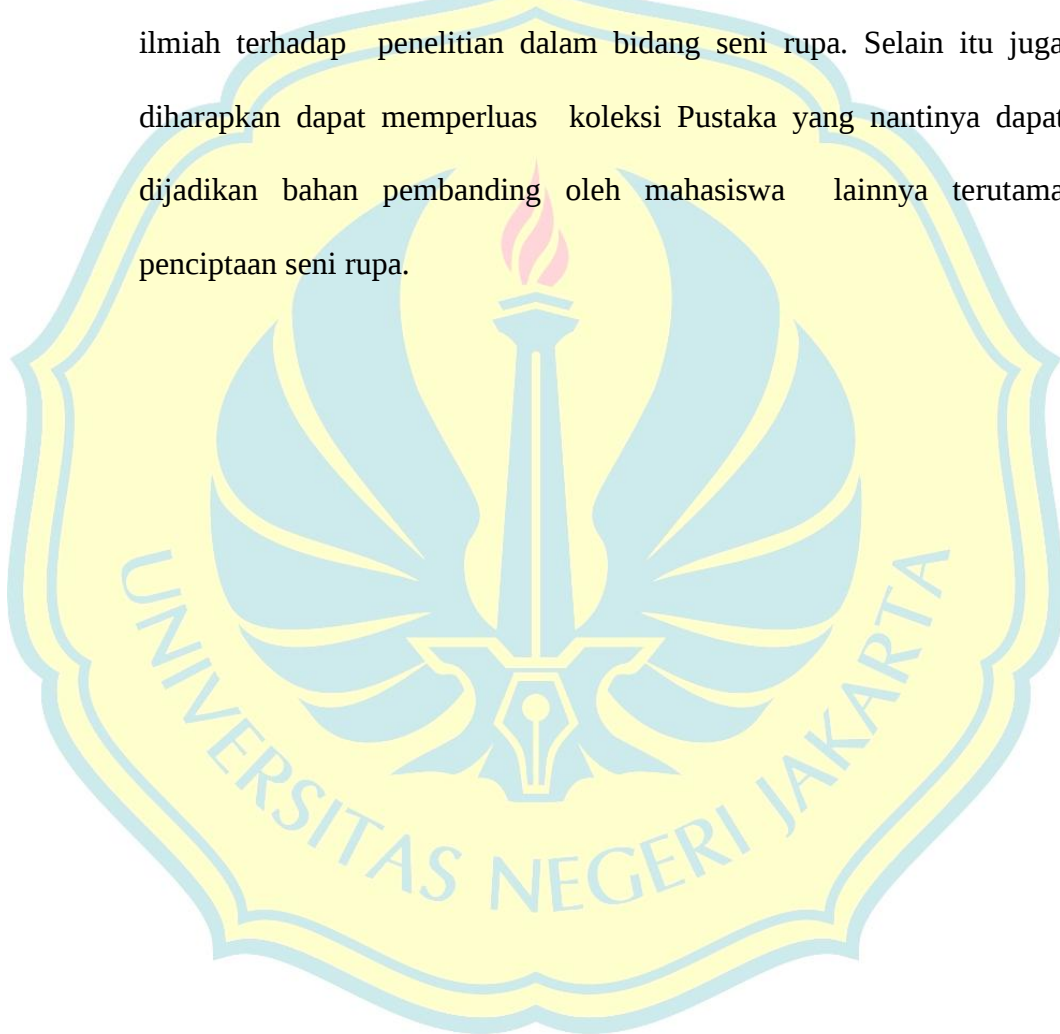
1.6.2 Bagi Mahasiswa Seni Rupa

Meningkatkan kepedulian pada mahasiswa sebagai calon pendidik agar mencari keresahan yang ada pada diri sebelum terjun langsung pada dunia pendidikan, agar bisa lebih bermanfaat secara maksimal, dan

diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai penulisan skripsi penciptaan dengan metode ilmiah.

1.6.3 Bagi Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Secara akademis, skripsi penciptaan ini dapat berkontribusi secara ilmiah terhadap penelitian dalam bidang seni rupa. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas koleksi Pustaka yang nantinya dapat dijadikan bahan pembandingan oleh mahasiswa lainnya terutama penciptaan seni rupa.



Intelligentia - Dignitas